

## Pembimbingan Kegiatan *Storytelling* Melalui *Reading* Sebagai *Pre-Activity* SMPN Neonbat Kefamenanu

Erlinda Sonya Pale<sup>1</sup>, Hesni Neno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Timor

email: Erlinda\_pale@yahoo.com<sup>1</sup>, nenohesny@yahoo.com<sup>2</sup>

### Abstract

*English has role as a foreign language used at schools in East Nusa Tenggara province especially SMPN Neonbat in Kefamenanu regency. Result of observation conducted by two lecturers of Universitas Timor indicates that the students' ability in speaking English was very low. The students seldom use English during English class. They tend to use their first language, that is bahasa Indonesia. Consequently, the students pronounced English words incorrectly. Refer to that issue, the servants did a community service activity to enhance the students' speaking skill by implementing reading as prior activity to support the students' speaking skill. The method utilized in this activity was lecture method, discussion, presentation and translation. Those four methods was integrated in the teaching activity to cope with the issue. The result of the activity revealed the fact that the students experienced improvement in English vocabulary as well as their bravery to speak in English language.*

**Keywords:** *Guidance, storytelling activity, reading, pre-activity.*

### Abstrak

Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa asing yang dipergunakan dalam pembelajaran sekolah-sekolah di NTT termasuk Kefamenanu khususnya SMPN Neonbat. Hasil observasi dari para pengabdian yakni dua orang dosen pendidikan bahasa Inggris Universitas Timor membuktikan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa masih sangat minim. Hal ini dapat diamati dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas di mana para siswa jarang menggunakan bahasa Inggris. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat pelajaran bahasa Inggris. Ini berakibat pada kurang tepatnya pengucapan kata bahasa Inggris yang mereka lafalkan. Bertolak dari hal tersebut, para pengabdian melakukan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* para siswa melalui *reading* sebagai *pre-activity*. Metode yang diimplementasikan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, presentasi dan *translation*. Keempat metode tersebut terintegrasi dalam pengajaran langsung terkait skill yang ingin ditingkatkan yakni *speaking*. Para siswa diperkenalkan pada teks bahasa Inggris sederhana dan dibimbing untuk membaca teks tersebut. Para siswa juga dibimbing untuk memahami isi teks yang sudah dibaca. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para siswa mengalami peningkatan dalam kosakata bahasa Inggris dan juga keberanian dalam berbicara bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *Pembimbingan, kegiatan storytelling, reading, pre-activity.*



## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan bahasa Inggris di zaman sekarang ini sangat diperlukan. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa diharuskan untuk mampu berbahasa Inggris. Bagi anak-anak, bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya pelajaran bahasa Inggris di sekolah, maka diharapkan anak-anak dapat terbantu kemampuan bahasa Inggrisnya terutama untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah terutama bagi para siswa SMP dan SMA, pengajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan yaitu *listening*, *reading*, *speaking* dan *writing*. Keempat keterampilan atau yang dalam bahasa Inggris disebut *skill* ini saling mempengaruhi satu sama lain di mana *listening* dan *reading* merupakan *receptive skills* (keterampilan penerimaan), sedangkan *speaking* dan *writing* memegang peranan sebagai *productive skills* (keterampilan untuk menghasilkan).

Untuk dapat berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris, siswa perlu mendapat masukan pengetahuan dari mendengarkan dan membaca. Sebelum bisa berbicara dalam bahasa Inggris, tentu saja para siswa perlu mengetahui apa yang mau dibicarakan. Sebagai contoh, siswa yang ingin bercerita dalam bahasa Inggris atau yang disebut *storytelling*, perlu mengetahui dulu apa yang mau diceritakan. *Storytelling* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik. Hal ini disebabkan dalam kegiatan *storytelling*, terdapat kegiatan yang mengintegrasikan kemampuan seperti *speaking* dan *reading* secara bersamaan (Tatsuki, 2015). Dengan demikian, kegiatan *storytelling* bisa terlaksana dengan lancar.

Selain itu, siswa perlu mempersiapkan diri sebelum kegiatan *storytelling* dimulai, yaitu dengan menggunakan strategi yang dapat memacu motivasi mereka. Strategi yang sesuai juga diyakini mampu membawa dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris (Noviyenty, 2018). Salah satu strategi yang bisa diimplementasikan sebelum *storytelling* yaitu membaca cerita atau dongeng yang akan diceritakan kembali kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN Neonbat, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya bahwa para siswa masih menemukan kesulitan dalam melakukan *storytelling*. Kesalahan pengucapan bahasa Inggris juga merupakan salah satu masalah yang timbul selama dosen pengabdian melakukan observasi. Selain itu, para siswa juga cenderung untuk berpatokan pada bahasa Ibu yakni bahasa Indonesia. Mereka melakukan terjemahan secara harafiah yang akhirnya berdampak pada kurang tepatnya kalimat bahasa Inggris yang mereka hasilkan.

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Neno & Agustien (2016), bahwa para pelajar lebih menaruh fokus pada bentuk dan makna bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Selain itu, salah satu penyebab dari kesulitan para siswa ini adalah karena mereka kurang dibekali dengan persiapan yang baik, yaitu melalui kegiatan *reading*. Untuk bisa menceritakan sesuatu kepada orang lain diperlukan persiapan yang cukup memadai. Oleh karena itu, kita perlu melihat teori De Bot dalam Funk (2012) tentang proses pemerolehan bahasa kedua yaitu bahwa proses produksi bahasa pertama dan kedua sifatnya harus sama yaitu otomatis dan bawah sadar sehingga dalam *speaking*, bahasa formula perlu mendapat perhatian lebih. Dengan menguasai bahasa formula siswa akan lebih mudah memproduksi

bahasa kedua atau bahasa asing dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan fakta di atas, maka dosen pengabdian memutuskan untuk membantu para siswa di sekolah dalam meningkatkan kemampuan *storytelling* mereka melalui pembekalan dengan kegiatan *reading* melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah ini, diharapkan para siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Motivasi pembelajaran tersebut tidak hanya dalam hal menceritakan cerita atau dongeng dalam bahasa Inggris tetapi juga dalam melakukan kegiatan membaca atau *reading*.

Melalui *reading*, siswa menerima *input* atau masukan. *Input* ini berisi informasi-informasi penting tentang bahasa. *Input* melalui *reading* dapat bersumber dari buku teks, koran, majalah, dan berbagai media lainnya baik cetak maupun digital. Jadi dengan banyak membaca dan memperoleh masukan yang mudah dipahami sangat membantu siswa untuk juga dapat berbicara dengan mudah sehingga dipahami oleh orang lain.

Siswa dapat membaca teks yang mudah dipahami dan lebih menarik bagi mereka jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri teks bacaan berdasarkan keinginan mereka. Ini adalah sebuah program belajar yang dapat dilaksanakan di kelas dan dikenal dengan istilah *Extensive Reading*. Menurut Harmer (2007) bahwa tujuan dari *extensive reading* adalah agar kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan akan pemahaman tentang teks secara umum melalui pengenalan kata.

Tidak hanya itu, dalam *extensive reading* juga guru perlu menyediakan berbagai teks pilihan yang bersifat autentik yang berarti ditulis oleh penutur asli.

Keautentikan teks sangat penting karena adanya perbedaan budaya pada bahasa target. Selain itu juga budaya menulis dalam bahasa Indonesia berbeda dengan budaya menulis dalam bahasa Inggris. Karena penutur asli bahasa Inggris mempunyai cara penyampaian yang berbeda dengan penutur bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pada pengabdian ini, tim dosen pengabdian menyediakan beberapa teks yang bersumber dari penutur asli bahasa Inggris yang dengan mudah diakses melalui internet.

Penggunaan sumber bacaan yang autentik atau berasal dari penutur asli juga berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa formula. Siswa dapat belajar frasa, klausa dan kalimat yang sering digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris sehingga pemahamannya lebih utuh dan membantu siswa menjadi penutur yang natural seperti penutur asli bahasa Inggris.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMPN Neonbat Kefamenanu pada bulan Mei 2021. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu sehingga total pertemuan adalah 8 kali. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini yakni para siswa kelas VIIIA. Terkait dengan metode, para pengabdian mengaplikasikan 4 jenis metode yaitu metode ceramah, diskusi, presentasi, dan metode *translation*.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, siswa diperkenalkan kegiatan *storytelling* pada awal pertemuan agar mereka mengetahui apa yang akan mereka tampilkan. Pada tahapan ini, dosen pengabdian menggunakan metode ceramah. Berbagai hal terkait *storytelling* diperkenalkan kepada para peserta pengabdian. Selain itu, tim dosen pengabdian juga menjelaskan keterkaitan antara kegiatan *reading* dan *storytelling*.

Kedua, siswa diberi kesempatan untuk memilih jenis cerita yang mereka sukai untuk dibaca dulu. Pemilihan sendiri jenis cerita dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membaca cerita tersebut. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk membaca cerita yang mereka sukai.

Keempat, siswa dibimbing dalam kegiatan *reading* atau membaca cerita dalam bahasa Inggris. Pada tahapan ini, para siswa diminta untuk duduk berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar bisa terjalin kerjasama antara mereka. Siswa yang lebih menonjol bisa membantu teman-teman lain yang masih kurang pemahamannya. Dalam tahapan ini juga dosen pengabdian mengimple-mentasikan metode *translation*. Dosen Pengabdian menerjemahkan isi teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena pemahaman bahasa Inggris para siswa masih sangat lemah

Kelima, siswa dibimbing untuk mempersiapkan cerita yang akan mereka ceritakan atau lebih dikenal dengan *storytelling*. Dalam tahap ini, dosen pengabdian melakukan monitoring atau kontrol terhadap setiap grup yang telah dibentuk. Para pengabdian menemukan kendala yakni para siswa masih enggan dan kurang percaya diri untuk melakukan kegiatan *speaking*

Keenam, siswa diberikan motivasi dan dorongan sebelum, selama dan sesudah mereka melakukan kegiatan *storytelling*. Motivasi ini dilakukan berkali-kali oleh para pengabdian karena hampir setengah dari jumlah siswa merasa kurang percaya diri akibat cara pengucapan bahasa Inggris yang masih sering salah. Ketujuh, siswa diberi kesempatan maju ke depan kelas untuk melakukan *storytelling*. Tahapan ini disebut presentasi.

### Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu

terhadap 24 siswa kelas VIIIA yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Dalam setiap pertemuan dihadiri oleh kedua dosen pengabdian yang mana salah satu berperan sebagai pengajar *reading* dan yang lain berperan sebagai pengajar *speaking*.

Pada pertemuan pertama, siswa diberikan gambaran tentang tujuan inti kegiatan pengabdian ini yaitu dengan adanya pengajaran *reading* dan *speaking* ini dapat membantu siswa mampu menceritakan kembali teks bahasa Inggris yang sudah dibaca secara bersama-sama dengan menggunakan bahasa Inggris pula. Setelah itu, dalam pertemuan perdana ini juga pengajar langsung membagikan teks kepada siswa per individu sehingga setiap siswa fokus dengan teksnya masing-masing. Setiap siswa diminta membaca satu kalimat dalam teks, kemudian langsung bersama-sama mencari tahu makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia, begitu seterusnya sampai seluruh kalimat dalam teks terbaca dan dipahami dengan baik oleh siswa. Disamping itu juga diselingi dengan penjelasan tentang jenis kata, pola kalimat dan bentuk waktu yang merujuk pada teks. Kegiatan ini bisa diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Penyampaian Tujuan Kegiatan.

Dalam sesi *reading*, siswa dilibatkan secara aktif sampai benar-benar memahami

apa yang disampaikan oleh penulis dengan tujuan agar dapat menceritakan kembali dalam bahasa Inggris tentang isi teks yang umumnya berkaitan dengan cerita-cerita fiksi yang menarik perhatian mereka yang mana dalam kelas, hal ini berhasil dibuktikan dengan terlihatnya semangat dan antusiasme siswa terhadap teks, dan jawaban-jawaban yang mereka lontarkan atas setiap pertanyaan umpan dari pengajar guna membangun imajinasi mereka seolah-olah mengalami sendiri cerita-cerita tersebut.

Kegiatan pembimbingan berlangsung sepanjang sesi *reading* setiap minggunya. Dalam setiap lembar teks, siswa dilengkapi dengan arti kata-kata sulit yang terperinci berkaitan dengan teks guna mempermudah siswa memahami kalimat dan secara bersamaan juga menunjang penghematan waktu mengingat bidang *reading* dan *speaking* ini membutuhkan proses panjang untuk penajaman kemampuan siswa dalam dua keterampilan tersebut.

Dari hasil pengamatan, kesulitan yang dihadapi saat sesi *reading* sangat bervariasi. Terdapat beberapa siswa tidak berani menyatakan pendapatnya ketika ditanya tentang, jenis kata, arti kalimat, atau bentuk waktu, kemudian beberapa lainnya ragu, dan sebagainya. Hal ini tentu sangat dimaklumi karena siswa kelas menengah pertama seperti ini masih dalam proses pengenalan diri dan perlu mendapat banyak pendampingan, sehingga dosen pengabdian terus memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa-siswa tersebut.

Di sisi lain, terdapat beberapa siswa yang kurang bisa fokus dengan materi, sehingga daya serapnya kurang dibandingkan dengan siswa lain sehingga mendapat perhatian lebih dari pengajar dengan memperbanyak interaksi. Untuk beberapa siswa yang aktif, pengajar memanfaatkan kelebihan mereka untuk membangun suasana di dalam kelas. Pengajar juga memberikan

kesempatan yang sama kepada setiap siswa, baik aktif maupun pasif untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran *Reading* di kelas dengan menyesuaikan antara tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan siswa.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus menerjemahkan setiap kalimat bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia untuk membantu siswa memahami penjelasan pengajar sehingga membutuhkan waktu dan energi lebih, yang mana membedakan pengajar dengan guru-guru Bahasa Inggris sehingga mereka patut diberikan apresiasi yang luar biasa atas kerja keras dan usahanya yang lebih dibandingkan dengan mengajar mahasiswa yang sudah lebih tinggi tingkat pemahamannya.

Hal-hal yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran *reading* melalui pengamatan pengajar adalah peningkatan kosakata bahasa Inggris dikarenakan siswa belajar teks yang berbeda-beda dalam setiap pertemuan sehingga dari teks-teks tersebut memperkaya mereka dengan kosakata baru, kemudian pembelajaran berbasis teks ini memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang hampir utuh (karena tanpa *listening audio* dari penutur asli namun pengajar telah berupaya memberikan contoh pengucapan yang sesuai dengan penutur asli) dimana siswa belajar kosakata, pola kalimat, bentuk waktu, konteks penggunaan kalimat yang berarti kapan, dimana, dengan siapa kalimat ini digunakan dalam percakapan, dan yang lebih penting adalah siswa dikenalkan dengan budaya berpikir penutur asli dan kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli secara natural karena teks yang digunakan diambil dari sumber penutur asli.

Setelah para siswa dibimbing dengan kegiatan *reading*, langkah selanjutnya adalah menceritakan ulang cerita yang sudah mereka baca dan pahami. Dalam menceritakan ulang cerita atau *storytelling*, para pengajar

menemukan bahwa kemampuan siswa untuk bercerita masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan keengganan mereka untuk tampil terlebih dahulu. Ini disebabkan karena mereka tidak tahu darimana harus memulai. Beberapa dari mereka bahkan meminta izin untuk membawa teks bacaan ke depan lalu membacanya, bukan bercerita. Hal ini menjadi perhatian para pengajar untuk mengimplementasikan metode lain pada pertemuan berikutnya. Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2. *Storytelling* Siswa Menggunakan Teks

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu pada setiap pertemuan, dosen pengabdian mengawali dengan kegiatan *reading* lalu diikuti dengan kegiatan *storytelling*. Hal ini dilakukan secara terus menerus pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, bimbingan yang diberikan untuk mendukung kegiatan *storytelling* dilakukan secara lebih intensif guna memacu para siswa menampilkan kegiatan *storytelling* mereka. Bimbingan yang diberikan yaitu berupa bimbingan individu maupun bimbingan kelompok. Setiap siswa atau kelompok diinformasikan tentang cara-cara menceritakan ulang cerita yang sudah mereka baca sebelumnya.

Dalam memberikan bimbingan, para pengajar juga mengidentifikasi bahwa

sebagian dari para siswa tersebut cenderung menghafal isi teks untuk kemudian disampaikan ulang di depan kelas. Hal ini bisa dipahami mengingat kemampuan kosakata mereka yang masih belum memadai.

Selain bimbingan intensif untuk para siswa, pengajar juga tidak lupa menyelipkan kata-kata penguatan dan motivasi bagi mereka agar mau dan berani untuk bercerita. Hal ini sangat penting dilakukan karena kebanyakan siswa tersebut masih malu-malu dan kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Ada juga yang terpengaruh oleh komentar temannya sehingga menghambat mereka untuk tampil. Pada keadaan seperti ini, pengajar turut mengingatkan bahwa keberanian itu penting, melakukan kesalahan adalah hal yang normal dalam proses belajar. Kata-kata penguatan ini sering disampaikan oleh para pengajar karena sebagian siswa merasa terganggu dengan komentar atau guyonan teman mereka sehingga berdampak pada apa yang ingin mereka ceritakan.

Pada pertemuan selanjutnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa perkembangan pada penampilan para siswa. Mereka lebih berani untuk tampil walaupun tampilan mereka belum maksimal. Hal ini bisa dimaklumi karena kegiatan *storytelling* memang membutuhkan persiapan yang cukup lumayan untuk dapat menghasilkan cerita yang baik. Namun demikian, penampilan para siswa tersebut sangat diapresiasi karena mereka mau mencoba dan ada juga beberapa siswa yang terlihat sangat kompetitif sehingga menjadi pemacu adrenalin bagi teman yang lain. Hal ini membawa dampak positif karena di akhir pertemuan, semua siswa berani tampil ke depan untuk bercerita. Semangat mereka meningkat jika dibandingkan dengan tampilan pada hari pertama kegiatan *storytelling*.

Para pengajar menemukan suatu peningkatan yang cukup signifikan terhadap performa para siswa ini. Jika dibandingkan tampilan mereka pada awal pertemuan dan akhir pertemuan, terdapat beberapa hal positif yang mereka tunjukkan. Hal ini menjadi suatu masukan sekaligus kepuasan bagi para pengajar. Apa yang sudah ditanamkan dan diajarkan telah diimplementasikan oleh para siswa tersebut walaupun belum maksimal. Diharapkan ke depannya, siswa-siswi ini bisa mengembangkan potensi – potensi yang ada pada diri mereka, termasuk yang berhubungan dengan kegiatan *reading* dan *storytelling*.

## Penutup

### Simpulan

Para siswa menunjukkan beberapa perubahan dalam kegiatan *reading* dan *storytelling*. Perubahan – perubahan tersebut tampak dalam keseriusan mereka untuk mengetahui secara detail tentang cerita yang mereka baca. Selain itu, keberanian seluruh siswa untuk tampil dan bercerita dalam bahasa Inggris merupakan poin penting yang patut diapresiasi. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala yang menjadi perhatian para pengabdian. Kendala tersebut misalnya minimnya kosakata para siswa yang berpengaruh terhadap pemahaman cerita. Sebagai solusi, para pengabdian menyediakan *list of difficult words* (table kata-kata sulit) beserta artinya sehingga para siswa bisa menjadikannya sebagai bantuan saat mereka menemui kesulitan dalam memahami teks bacaan yang disajikan.

### Saran

Untuk lebih memaksimalkan kemampuan para siswa dalam berbicara bahasa Inggris, maka waktu pengabdian harus lebih lama. Hal ini dimaksudkan untuk

membiasakan para siswa dengan bahasa Inggris, baik dalam hal *reading* maupun *speaking*. Selain itu, pihak sekolah juga disarankan untuk memaksimalkan kemampuan *speaking* para siswa dengan cara menyiapkan durasi waktu yang lebih lama. Kegiatan ini bisa difasilitasi dengan menggunakan metode seperti *role play* ataupun presentasi di depan kelas tanpa teks. Sebagai tambahan, praktek pengucapan kata-kata bahasa Inggris juga harus sering dipraktekkan.

## Daftar Pustaka

- Funk, H. (2012). Four models of language learning and acquisition and their methodological implications for textbook design. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 9(1), 298–311.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Pearson longman.
- Neno, H., & Agustien, H. I. R. (2016). The Use of Formulaic Expressions in Efl Students' Interactions. *English Education Journal*, 6(1), 39–44.
- Noviyenty, L. (2018). Strategies in Learning and Techniques in Teaching English Speaking. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 2(1), 35–48.
- Tatsuki, D. (2015). Storytelling and literary texts in ELT: Future directions. *Storytelling: Repositioning Literary Texts in Language Teaching. Annals of Foreign Studies*, 90, 145–156.